

MASYARAKAT MUSLIM KAMBOJA PASCA REZIM KHMER MERAH (1979-1980) SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Pipi Emi Julianti¹, Yana Safitri², Reka Seprina³

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi¹²³

pepiemijulianti@gmail.com¹, syana4893@gmail.com²,
reka.seprina@unja.ac.id³

Abstrak

Komunitas Muslim di Kamboja mempunyai sejarah yang sulit. Setelah rezim Sihanouk jatuh, kekuasaan Kamboja direbut oleh kediktatoran Khmer Merah yang berideologi komunis. Peraturan baru pemerintahan Khmer Merah membahayakan kemampuan komunitas Muslim Kamboja untuk hidup normal. Mereka mengadopsi teknik baru yang secara efektif mengisolasi minoritas Muslim Kamboja pada saat itu. Tindakan rezim Khmer Merah memicu kemarahan di kalangan Muslim Kamboja. Kekejaman Khmer Merah terhadap Muslim Kamboja akhirnya berujung pada pemberontakan dan gerakan sosial. Muslim Kamboja bangkit pada tahun 1975 sebagai protes atas taktik opresif Khmer Merah. Namun pemberontakan tersebut dengan cepat dapat dipadamkan karena tidak mendapat simpati dari pihak lain. Khmer Merah menghancurkan pemukiman Muslim yang ada dan memandang Muslim Kamboja sebagai musuh internal. Khmer Merah memantau setiap pergerakan umat Islam di Kamboja, sehingga memperburuk depresi mereka. Hingga pertengahan Juli 1978, terjadi pemberontakan dahsyat melawan rezim Khmer Merah.

Kata Kunci: Masyarakat, Muslim, Kamboja, Khmer Merah

PENDAHULUAN

Masyarakat Muslim Kamboja terutama terdiri dari individu etnis Cham dan Melayu yang menjadi warga negara Kamboja ketika negara tersebut memperoleh kemerdekaan dari Perancis. Mereka merupakan komunitas etnis keagamaan yang berbeda dengan komunitas yang didominasi agama Budha. Sebagai kelompok agama minoritas di Kamboja, mereka menghadapi tantangan. Ketika Kamboja diperintah oleh pemerintahan Khmer Merah, kehidupan umat Islam Kamboja sangat sulit dan menyedihkan (Maunati, 2013:11).

Kediktatoran Khmer Merah adalah negara komunis yang memerintah Kamboja selama sekitar empat tahun hingga digantikan oleh rezim lain. Meski demikian, pemerintahan Khmer Merah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap populasi Muslim Kamboja pada saat itu sehingga dianggap sangat menyiksa. Pada masa pemerintahan ini, komunitas Muslim Kamboja sangat menderita (Adi, 1989:71).

Kekuasaan rezim Khmer Merah membawa dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat Kamboja. Hal ini karena tindakan rezim tersebut telah menimbulkan ketegangan di kalangan minoritas Kamboja, khususnya penduduk Muslim, yang berujung pada hilangnya harta benda. Selama bertahun-tahun, tindakan dan kebijakan rezim ini menindas dan menyiksa komunitas Muslim Kamboja.

Komunitas Muslim Kamboja masih berada di bawah penindasan ketika kekuasaan Khmer Merah berakhir pada tahun 1979, tahun terakhir mereka menguasai Kamboja. Sejak saat itu, komunitas Muslim Kamboja sepertinya menemukan optimisme segar dalam hidup. Jatuhnya rezim Khmer Merah memberikan pengaruh dan membawa kabar baik bagi masyarakat Muslim Kamboja, meski kondisi mereka masih ambigu dan sarat dengan tekanan bahkan penindasan. Ketika tahun 1979 berakhir dan tahun 1980 dimulai, komunitas Muslim Kamboja mulai membaik dan lebih diterima. Ini mungkin bisa dianggap sebagai era kebangkitan bagi umat Islam Kamboja setelah empat tahun mengalami perlakuan brutal, termasuk

penindasan dan pembantaian, yang mengakibatkan ratusan ribu korban (Reiko, 2014:40).

Menyusul jatuhnya kediktatoran Khmer Merah, minoritas Muslim Kamboja berusaha beradaptasi dengan lingkungan mereka dan berupaya melanjutkan kehidupan normal. Meskipun demikian, penderitaan dan ketakutan yang ditimbulkan oleh kediktatoran Khmer Merah pada saat itu masih terlihat jelas dan membekas dalam ingatan mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini dibuat sebagai sebuah analisis sejarah, oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Penggunaan prosedur sejarah dalam artikel ini mengikuti pola yang sama dengan metode sejarah pada umumnya, dimulai dari heuristik atau pengumpulan sumber dan berlanjut melalui kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan ulang. Pada langkah heuristik, pendekatan bibliografi digunakan untuk mengumpulkan dan membaca berbagai sumber yang ditemukan. Sedangkan pada tahap kritik atau verifikasi, penulis melakukan kritik baik internal maupun eksternal guna mencapai hasil yang valid dan dapat dipercaya. Selanjutnya tahap interpretasi dimulai dengan menafsirkan sumber-sumber yang dikumpulkan guna mengungkap informasi terkait permasalahan yang akan digunakan untuk menulis artikel. Hingga tahap terakhir, tahap historiografi, yaitu menguraikan dan menarik kesimpulan dari tanggapan terhadap rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Masyarakat Kamboja

Kamboja, dulu dikenal sebagai Kampuchea, adalah sebuah negara yang terletak di semenanjung barat daya Indochina. Negara ini merupakan bekas jajahan Perancis dengan ibu kota di Phnom Penh. Kamboja berbatasan dengan Thailand di barat dan selatan, Vietnam di timur, dan Laos di utara. Negara ini memiliki luas 181.035 kilometer persegi dan

memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 560 kilometer. Ini juga merupakan rumah bagi Sungai Mekong, yang membentang sepanjang 540 kilometer dan menyediakan tanah subur (Dharma, 2011:21).

Pertanian telah menjadi komoditas dalam perekonomian Kamboja karena tanahnya melimpah. Ini berarti sebagian besar penduduk Kamboja adalah petani, karena sektor pertanian mempekerjakan tiga perempat pekerja di negara tersebut. Tanaman utama mereka adalah padi dan karet. Masyarakat Kamboja sebenarnya homogen karena hampir seluruh penduduknya merupakan etnis Khmer yang datang pada abad ke-2 Masehi. Namun, negara ini memiliki beberapa etnis lain, antara lain etnis Laos, Vietnam, Thailand, Tionghoa, dan Melayu Cham, yang merupakan etnis terkecil atau minoritas di negara tersebut (Adi, 1989:71)..

Agama Buddha adalah agama yang paling banyak dianut di Kamboja. Penduduk Kamboja hampir seluruhnya beragama Buddha, dan sisanya menganut agama Kristen, Islam, atau animisme. Meskipun mayoritas penduduknya menganut agama Buddha, diskriminasi terhadap agama minoritas jarang terjadi. Mereka hidup rukun sebagai cerminan keunikan mereka.

Sepanjang sejarah Kamboja sebagai sebuah kerajaan dan negara merdeka, kepemimpinan dan rezim telah menunjukkan perilaku ini. Beberapa perselisihan dan krisis muncul sebelum rezim Khmer Merah merebut kekuasaan di Kamboja (Maunati, 2013:11). Komunitas Muslim Kamboja dan rezim Khmer Merah terlibat dalam pertempuran vertikal. Kehidupan komunitas Muslim Kamboja yang sebelumnya harmonis dengan komunitas etnis lain, berangsur-angsur berubah seiring berkembangnya kepemimpinan rezim. Kamboja, seperti negara-negara sekitarnya, sedang mengalami konflik karena perbedaan agama.

Mengenal Masyarakat Muslim Kamboja

Proses dakwah Islam di Kamboja hanya bertahan sampai pemerintahan Sihanouk. Hal ini karena sangat jarang terjadi. Ditemukan orang-orang Kamboja atau etnis Khmer yang ingin masuk Islam; mayoritas

dari mereka masih menganut agama Buddha. Muslim di Kamboja sebagian besar adalah etnis minoritas Cham dan Melayu (Dharma, 2011:22). Penting untuk mempelajari lebih lanjut tentang kelompok etnis Cham dan Melayu yang merupakan komunitas Muslim di Kamboja, terutama sejak masa pemerintahan Sihanouk berakhir dan rezim Khmer Merah mengambil alih. Kebijakan dan tindakan rezim Khmer Merah mempunyai dampak yang signifikan terhadap populasi Muslim Kamboja. Hal ini juga berlaku setelah pemerintahan Khmer Merah berakhir; Penyebaran Islam di Kamboja tampaknya terus berlanjut hingga diterima oleh berbagai etnis lain di Kamboja, meski dalam jumlah kecil.

Reiko (2014:43) Komunitas Muslim Kamboja yang berasal dari penduduk Cham dan Melayu ini memiliki beberapa kekhasan. Perbedaan ini mewakili perbedaan waktu dan motivasi kedatangan mereka. Muslim Cham bermigrasi dari kerajaan Champa di pantai Vietnam Selatan setelah ibu kota mereka diserang oleh Vietnam Utara. Kesulitan ini memaksa suku Cham mengungsi ke wilayah lain di Asia Tenggara. Mereka kerap bepergian ke daerah-daerah yang memiliki ikatan sejarah dengan kerajaan Cham, seperti Malaysia, Thailand, Kamboja, bahkan Indonesia, karena suku Cham memiliki hubungan positif dengan kerajaan Majapahit.

Pada masa itu, suku Cham dikenal memiliki sistem maritim yang canggih sehingga memungkinkan mereka berlayar dan berkomunikasi dengan masyarakat dari negara lain, khususnya etnis Melayu. Mayoritas yang keluar adalah Muslim Cham yang diserang oleh etnis Viet karena Islam dianggap sebagai agama yang mampu meruntuhkan kekuasaan etnis Viet. Orang Cham diterima dengan baik di Kamboja hingga mereka bercampur dengan suku Khmer, penduduk asli Kamboja (Kiernan, 2002). Seorang raja Kamboja masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Ibrahim.

Selain kedatangan suku Cham yang membawa agama Islam, kedatangan suku Melayu juga membawa dampak yang sama, namun berbeda dengan suku Cham yang datang karena meninggalkan daerah asalnya, suku Melayu masuk dengan cara berdagang. Meskipun demikian,

perbedaan ini tidak cukup penting untuk mengubah persepsi seseorang terhadap Islam. Islam tetap menjadi identitas utama dan pemersatu mereka (Reiko, 2014:43).

Kondisi Masyarakat Muslim Kamboja 1975-1979

Pada tahun 1975, sebuah kelompok politik terpantau ketika para pemberontak berhasil membangun pijakan di kekuasaan penguasa Kamboja. Khmer Merah adalah organisasi yang memahami komunisme. Julukan Khmer Merah merupakan julukan yang diberikan Raja Sihanouk kepada pemberontak komunis pada tahun 1960. Pada dasarnya komunis Kamboja sudah ada sejak tahun 1940. Sejak saat itu, mereka kerap melakukan provokasi melalui selebaran dan media (Republic, 1974). Sejak itu, doktrin komunis Kamboja tumbuh seiring dengan meningkatnya rasa nasionalisme masyarakat Kamboja dan nyanyian antikolonial Prancis yang terus menerus.

Setelah Khmer Merah berkuasa, mereka dengan cepat menguasai wilayah-wilayah penting di ibu kota Kamboja. Tindakan pertama Khmer adalah memutuskan semua komunikasi Kamboja dengan dunia luar. Setelah itu, rezim Khmer Merah segera melaksanakan langkah-langkah yang ditentukan dalam Delapan Poin Rencana. Diantaranya: "Evakuasi seluruh warga kota." Tutup semua pasar (semua operasi pembelian dan penjualan). Tarik semua mata uang periode Lon Nol dan gantikan dengan mata uang revolusioner yang akan diterbitkan. Semua pendeta Buddha dipecat dan diperintahkan menanam padi. Eksekusi semua anggota pemerintahan Lon Nol, dimulai dari pimpinan puncak. Meningkatkan kerjasama dengan seluruh daerah dan mempertemukannya. Keluarkan semua etnis minoritas Vietnam.

Dharma, (2011:23) berpendapat bahwa yang paling terlihat dari delapan poin tersebut adalah usulan untuk merelokasi semua orang ke pedesaan dan mengakhiri kekuasaan Lon Nol. Lon Nol menjadi sasaran pembunuhan Khmer karena dianggap sebagai pengeksploitasi. Khmer Merah membagi wilayah Kamboja menjadi tujuh zona: barat laut, utara,

timur laut, timur tengah, barat daya, dan barat. Selain itu, pemerintahan Khmer Merah membagi masyarakat Kamboja menjadi dua kelompok: tua dan muda. Selain itu, Khmer Merah mengamanatkan pakaian hitam bagi seluruh warga Kamboja sebagai tanda kesetaraan. Khmer Merah juga mengembangkan kehidupan terpisah bagi keluarga, mengisolasi anak-anak dari orang tuanya, dan bahkan mengajar dan melatih mereka menggunakan senjata. Karena mereka percaya bahwa anak-anak itu bersih dan bebas dari pengaruh doktrin.

Ketika mereka mampu menjangkau wilayah Muslim, Khmer Merah menerapkan kebijakan unik bagi umat Islam. Pedoman ini dituangkan dalam Lima Poin Rencana: "Semua wanita harus memotong pendek rambutnya dan tidak diperbolehkan memakai jilbab." Hancurkan semua salinan Al-Quran. Muslim Cham diharuskan memelihara babi sebagai hewan peliharaan dan memasangkannya. Salat tidak diperbolehkan, dan semua rumah ibadah umat Islam akan ditutup. Warga negara Muslim Cham, baik laki-laki maupun perempuan, diharuskan menikah dengan pasangan non-Muslim."

Khmer Merah menerapkan metode ini pada tahun 1975, sebelum Konstitusi Khmer Merah disetujui. Perbuatan tersebut dinilai serius karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, umat Islam diwajibkan untuk mengikuti perintah ini. Pada tanggal 5 Januari 1976, pemerintah Khmer Merah mengeluarkan Konstitusi Kampuchea Demokrat. Ini berisi 15 bab dan 21 artikel. Konstitusi ini mencakup segala hal mulai dari dasar negara Kamboja hingga perekonomian, budaya, dan kebijakan luar negerinya, serta pasal-pasal yang berkaitan dengan ibadah dan agama (Republic, 1974).

Konstitusi tidak menjelaskan etnis minoritas; sebaliknya, hal ini menjelaskan kebijakan pengusiran etnis Vietnam. Hal ini merupakan buntut dari konflik antara Khmer Merah dan pemerintahan Vietnam. Secara teori, pemerintahan Khmer Merah tidak memandang perbedaan etnis di Kamboja sebagai sebuah kekhawatiran. Kepemimpinan Khmer Merah menganggap

semua warga Kamboja setara, tanpa memandang etnis atau status, selama mereka mengikuti cita-cita negara dan komitmen individu.

Tiga tahun setelah pemerintahan Khmer Merah mengambil alih kekuasaan di Kamboja, dilaporkan bahwa sekitar 2,5 juta dari 7 juta penduduk Kamboja meninggal. Orang-orang Kabodian meninggal akibat kelaparan, penyakit, dan pembantaian. Ini bisa dianggap sebagai genosida atau pembunuhan terbesar sejak Perang Dunia Kedua. Menurut Ysa Osman, sekitar 500.000 dari 700.000 umat Islam di Kamboja meninggal akibat hal yang sama. Sebanyak 113 masjid dihancurkan atau diubah fungsinya. Banyak tokoh penting Islam telah dibunuh atau dibantai. Selain itu, beberapa pemimpin tinggi Muslim dengan jabatan penting di pemerintahan juga dieksekusi. Selain mengeksekusi umat Islam, mereka juga dilarang mengenakan pakaian Islami seperti topi dan sarung, bahkan Alquran sebagai pedoman mereka pun menjadi sasaran perusakan. Aktivitas Khmer Merah dilatarbelakangi oleh kesetiaan kepada rezim Lon Nol, kebijakan diskriminatif, dan etnis (Republic, 1974).

Kegiatan ini memicu reaksi di kalangan Muslim Kamboja. Kebijakan Khmer Merah terhadap Muslim Kamboja menimbulkan protes dan gerakan sosial. Pada tahun 1975, Muslim Kamboja mengorganisir pemberontakan untuk menolak tujuan pemerintah Khmer Merah yang digariskan dalam Rencana Lima Poin, yang tampaknya memaksa umat Islam. Dan umat Islam menolak bergabung dengan Khmer Merah karena ideologi mereka menentang mereka. Hal inilah yang memicu pemberontakan umat Islam di Kampung Cham (Khamboly, 2007:17). Namun pemberontakan tersebut dengan cepat dapat diredam karena tidak mendapat simpati dari pihak lain. Khmer Merah kemudian menghancurkan pemukiman Muslim yang ada dan memandang Muslim Kamboja sebagai musuh internal. Khmer Merah melacak setiap pergerakan umat Islam di Kamboja (George, 1981:8).

Pada tahun 1978, ia dianggap telah mencapai puncaknya karena kekhawatiran akan perluasannya yang berlebihan. Pada pertengahan Juli 1978, terjadi pemberontakan besar-besaran melawan rezim Khmer Merah. Rakyat dan tentara Kamboja memimpin pemberontakan yang menyebar ke

seluruh wilayah. Pemberontakan ini sangat dinantikan oleh masyarakat Kamboja, namun karena kurangnya kekuatan militer, akhirnya dapat diredam. Setelah invasi Vietnam, dorongan untuk memberontak semakin kuat karena mereka tidak lagi sendirian; banyak warga sipil dan tentara Vietnam mendukung mereka. Pada tanggal 9 Januari 1979, Khmer Merah menyerahkan kekuasaan kepada Front Pembebasan Nasional Kamboja.

Kebangkitan Masyarakat Muslim Kamboja 1979-1980

Kamboja mengalami pergolakan sosial, politik, dan agama yang sangat besar setelah kediktatoran Khmer Merah jatuh pada tahun 1979. Antara tahun 1975 dan 1979, kediktatoran Khmer Merah, yang dipimpin oleh Pol Pot, membatasi kebebasan beragama dan membuka praktik keagamaan. Selama masa ini, komunitas Muslim di Kamboja menghadapi penindasan dan kebrutalan yang parah. Setelah kediktatoran Khmer Merah jatuh pada tahun 1979, Kamboja mengalami kemajuan signifikan dalam banyak bidang kehidupan, termasuk kebebasan beragama. Awalnya, pemerintahan baru fokus pada rehabilitasi dan pembangunan kembali kehidupan komunitas Muslim Kamboja.

Farina (2011:46) berpendapat bahwa sejumlah tindakan dilakukan untuk memulihkan dan membela kebebasan beragama komunitas Muslim. Pemerintah Kamboja secara resmi mengakui Islam sebagai salah satu agama yang diakui negara. Hal ini memberikan perlindungan hukum kepada komunitas Muslim Kamboja, memungkinkan mereka untuk bebas beribadah dan menjalankan agama mereka. Pada masa ini, masjid dan pesantren mulai dibuka kembali, dan kegiatan keagamaan bisa dilakukan secara bebas. Dalam situasi ini, komunitas Muslim Kamboja sedang berjuang untuk membangun kembali kehidupan mereka yang hancur dan menghadapi tantangan baru.

Pada tahun 1980an, komunitas Muslim Kamboja berjuang untuk memulihkan organisasi keagamaan yang telah dihancurkan oleh kebijakan Khmer Merah. Meski menghadapi tantangan, mereka tetap bertahan dalam upaya membangun masjid, sekolah agama, dan bangunan sosial lainnya.

Pada saat yang sama, populasi Muslim di Kamboja membantu membangun kembali infrastruktur sosial dan ekonomi negara tersebut. Mereka berusaha untuk mengatasi trauma masa lalu dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Selama masa ini, kelompok-kelompok Islam di seluruh dunia memberikan bantuan yang berharga kepada komunitas Muslim di Kamboja (Farina, 2011:50).

Proyek bantuan dan pembangunan dilakukan untuk membantu memperbaiki fasilitas keagamaan dan meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan populasi Muslim. Meskipun terdapat banyak hambatan, kehidupan minoritas Muslim di Kamboja pada tahun 1980an menunjukkan tanda-tanda pemulihan dan pembaharuan. Komunitas Muslim terus berupaya meningkatkan identitas agamanya dan berkontribusi pada pembangunan Kamboja secara umum. Kemajuan dan perkembangan ini mengatasi berbagai permasalahan, termasuk jaringan di seluruh dunia, sosial-keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan hak-hak sipil.

a. Jaringan Internasional

Kamboja telah membangun hubungan dengan negara-negara dan organisasi-organisasi Islam di seluruh dunia. Pemerintah telah memperluas kerja samanya dengan Malaysia, Indonesia, dan negara-negara Teluk di berbagai bidang, termasuk perdagangan, investasi, dan pariwisata. Hal ini telah membantu memperkuat hubungan Kamboja dengan dunia Muslim pada umumnya. Menyusul jatuhnya rezim Khmer Merah, organisasi-organisasi Islam internasional seperti Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan Liga Arab meningkatkan upaya mereka untuk membantu rekonstruksi Kamboja dan pertumbuhan populasi Islam di negara tersebut. Mereka memberikan bantuan finansial dan teknis sekaligus mempromosikan pertukaran budaya dan pendidikan antara Kamboja dan negara-negara Muslim lainnya (Khamboly, 2007:19). Berkembangnya masyarakat Islam di Kamboja mengakibatkan meningkatnya hubungan dengan negara-negara Muslim lainnya. Indonesia, Malaysia, dan Brunei meningkatkan kolaborasi ekonomi, pendidikan, dan budaya mereka dengan Kamboja. Hal ini meningkatkan hubungan diplomatik Kamboja dengan negara-negara

Muslim. Jaringan internasional juga memfasilitasi pertukaran budaya antara organisasi Muslim di Kamboja dan negara Muslim lainnya. Pertukaran budaya ini melibatkan berbagi seni, musik, masakan, dan tradisi lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup umat Islam di Kamboja, namun juga memperkuat koneksi Muslim global.

b. Sosial-religius

Kamboja telah pulih dari dampak buruk Khmer Merah. Kebebasan beragama merupakan sebuah kemajuan besar. Rezim Khmer Merah sangat membatasi dan menindas praktik keagamaan. George (1981:10) mengatakan bahwa setelah kediktatoran jatuh, komunitas Muslim Kamboja bebas menjalankan agama mereka tanpa takut akan penganiayaan atau prasangka. Seiring dengan kebangkitan komunitas Islam, masjid-masjid yang pernah dirusak atau dihancurkan pada masa Khmer Merah dipugar dan dibangun kembali. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk bertemu, beribadah, dan membangun identitas keagamaan mereka. Komunitas Islam yang teraniaya oleh kediktatoran Khmer Merah harus direhabilitasi dan dibina dengan baik.

Menurut Osborn (2004) setelah jatuhnya pemerintahan, berbagai upaya dilakukan untuk membangun kembali komunitas mereka melalui program bantuan sosial, peningkatan infrastruktur, dan dukungan psikososial. Kelahiran kembali komunitas Islam mencakup inisiatif untuk memperkuat komunikasi antaragama. Hal ini memerlukan kerja sama dengan komunitas Islam dan agama lain untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, toleransi, dan kerja sama guna mencapai perdamaian dan keharmonisan sosial. Setelah jatuhnya kediktatoran Khmer Merah, penduduk Islam di Kamboja mulai berpartisipasi aktif dalam proses politik. Mereka bergabung dengan partai politik, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga pemerintah untuk mempromosikan kepentingan mereka dan membuat pandangan mereka didengar.

c. Ekonomi

Kemajuan ekonomi Kamboja telah menciptakan peluang baru bagi komunitas Muslim. Pemerintah telah mendukung investasi di berbagai

industri, termasuk pariwisata, industri, pertanian, dan perikanan. Pada saat yang sama, pembangunan infrastruktur dan keberhasilan ekonomi telah menciptakan lapangan kerja dan peluang kewirausahaan bagi umat Islam di Kamboja. Menyusul jatuhnya kediktatoran Khmer Merah, pemerintahan baru Kamboja bebas memprioritaskan pembangunan infrastruktur, termasuk jalan raya, transit, dan jaringan energi. Peningkatan infrastruktur akan meningkatkan keterhubungan dan mobilitas ekonomi antar masyarakat, khususnya umat Islam (Farouk, 2008).

Setelah jatuhnya rezim Khmer Merah, pemerintahan yang lebih stabil dan lingkungan yang lebih aman dapat menarik investor di berbagai bidang ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan populasi Muslim. Investasi dapat membantu meningkatkan output dan menyediakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Kamboja memiliki potensi pertanian yang signifikan. Pemerintah dapat memprioritaskan pengembangan sektor pertanian, khususnya bantuan kepada masyarakat Islam yang berminat pada bidang pertanian (Khamboly, 2007:19). Peningkatan hasil pertanian akan menyebabkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dapat mengambil langkah-langkah untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat Muslim. Hal ini dapat dicapai melalui program pelatihan kewirausahaan, keuangan mikro, dan pembentukan koperasi untuk mendukung pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah di kalangan komunitas Muslim. Kamboja memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, terutama mengingat warisan budaya dan sejarahnya yang kaya. Pemerintah dapat mengembangkan sektor pariwisata dengan cara yang menghormati prinsip dan tradisi Islam, menarik wisatawan Muslim dari seluruh dunia sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal.

d. Pendidikan

Setelah jatuhnya kediktatoran Khmer Merah, sistem pendidikan Kamboja mengalami kemajuan. Pasca kekuasaan, Khmer Merah yang terkenal menindas agama, termasuk Islam, mulai memulihkan kebebasan beragama di Kamboja. Komunitas Muslim diberikan hak untuk secara

terbuka mengamalkan keyakinannya dan mendirikan lembaga pendidikan Islam. Madrasah (sekolah agama Islam) mulai bermunculan di Kamboja. Madrasah memberikan pendidikan agama Islam kepada generasi muda Muslim, yang meliputi Alquran, doktrin Islam, dan pengetahuan umum. Hal ini memberikan peluang bagi komunitas Muslim untuk mengembangkan identitas agama dan budayanya (George, 2010).

Setelah masa Khmer Merah, banyak inisiatif dilakukan untuk meningkatkan akses setiap orang terhadap pendidikan, termasuk komunitas Muslim Kamboja. Pemerintah dan kelompok non-pemerintah berkolaborasi untuk mengembangkan dan meningkatkan infrastruktur pendidikan, termasuk sekolah dasar dan menengah. Hal ini meningkatkan kesempatan pendidikan bagi anak-anak Muslim. Pendidikan agama Islam juga berkembang pesat seiring dengan meningkatnya komunitas Islam di Kamboja. Berbagai program pendidikan agama ditingkatkan dan diperluas, termasuk yang mengajarkan Al-Quran, hadis, ajaran Islam, dan prinsip-prinsip moral Islam. Hal ini mendorong identifikasi agama dan pemahaman Islam dalam komunitas Muslim. Ada juga upaya yang dilakukan untuk melatih instruktur bersertifikat dalam pendidikan Islam. Pelatihan guru Muslim meningkatkan kualitas pengajaran di madrasah dan sekolah yang menawarkan program pendidikan Islam. Guru yang terlatih dapat memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak Muslim (Farouk, 2008).

e. Memperoleh hak-hak sipil

Selain masalah pendidikan, umat Islam Kamboja menghadapi kesulitan dalam memperoleh kebebasan sipil dan beragama. Meskipun kediktatoran Khmer Merah telah berakhir, warisannya masih terlihat di masyarakat. Diskriminasi dan ketidakadilan terhadap komunitas Muslim terus berlanjut. Namun, dengan bantuan masyarakat dunia dan upaya umat Islam Kamboja sendiri, mereka memperjuangkan hak-hak mereka dan penghapusan segala jenis prasangka. Setelah pemerintahan Khmer Merah yang anti-agama, komunitas Muslim Kamboja mulai menikmati banyak kebebasan. Mereka bebas menganut agamanya tanpa batasan atau

pembatasan. Hukum Kamboja kini memberikan perlindungan hukum yang lebih baik bagi penduduk Muslim. Mereka mempunyai hak yang dilindungi oleh konstitusi Kamboja dan diperlakukan sebagaimana mestinya berdasarkan hukum (Reiko, 2014:45).

Komunitas Muslim Kamboja menjadi lebih terlibat dalam politik. Mereka mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses politik sebagai pemilih dan pejabat terpilih baik di tingkat lokal maupun nasional. Akses terhadap pendidikan bagi umat Islam juga meningkat. Sekolah Islam dibuka kembali, dan pendidikan agama Islam diizinkan. Selain itu, nilai-nilai budaya Islam diakui dan dihargai dalam budaya Kamboja secara keseluruhan. Pemerintah Kamboja dan kelompok internasional berupaya memulihkan infrastruktur yang rusak akibat konflik. Hal ini membawa dampak baik bagi umat Islam, termasuk terhadap pembangunan masjid dan bangunan keagamaan lainnya (George, 2010). Pertumbuhan komunitas Muslim Kamboja juga menarik perhatian internasional. Organisasi-organisasi mitra dan negara-negara mempromosikan hak asasi manusia dan melindungi populasi Muslim sekaligus membantu rehabilitasi pasca-konflik.

SIMPULAN

Jatuhnya kediktatoran Khmer Merah, komunitas Islam di Kamboja mengalami kemajuan dan perkembangan lebih lanjut di bidang jaringan internasional, sosial-keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan hak-hak sipil. Masyarakat berupaya untuk merevitalisasi Islam, dan mereka masing-masing mempunyai metode sendiri untuk menghasilkan perbaikan positif di banyak bidang kehidupan. Rehabilitasi ini direncanakan secara bertahap dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebelum dilaksanakan di lingkungan masyarakat dan pemerintah. Selanjutnya, mulai tahun 1980 dan seterusnya.

Komunitas Islam Kamboja telah mencapai kesuksesan dalam jaringan internasional dengan meningkatkan kerja sama dengan Malaysia, Indonesia, dan negara-negara Teluk dalam perdagangan, investasi, dan

pariwisata. Kebebasan beragama merupakan isu penting dalam ranah sosial-keagamaan, maupun di bidang lainnya. Yang terakhir, minoritas Muslim di Kamboja mengalami pemulihan di berbagai bidang antara tahun 1979 dan 1980. Meskipun ada banyak tantangan dan hambatan, minoritas Muslim Kamboja berupaya memulihkan kehidupan mereka dan mencari penghidupan yang lebih baik setelah masa kelam di bawah kediktatoran Khmer Merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. (1989). *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 7*. Jakarta: PT Cipta Pustaka.
- Kiernan, Ben. (2002). *Introduction: Conflict in Cambodia, 1945- 2002*. Critical Asian Studies.
- Milton, Osborn. (2004). *The Khmer Islam Community in Cambodia and its Foreign Patrons*. Sydney: Lowy Institute for International Policy.
- Maunati, Yekti dan Betti Rosita Sari. (2013). *The Cham Diaspora in Southeast Asia Social Integration and Transnational the Case of Cambodia*. Jakarta: LIPI Press.
- Farouk, Omar dan Hiroyuki Yamamoto. (2008). *Islam at the Margins: The Muslim of Indocina*. Kyoto University: Center of Integrated Area Studies.
- Bruckmayr, Phillip. (Tanpa tahun). *Phnom Penh's Fethullah Gülen School as an Alternative to Prevalent Forms of Education for Cambodias Muslim Minority*.
- Coedes, George. (1981). *Sejarah Champa dari Awal Sampai Tahun 1471, dalam Kerajaan Champa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Coedes, George. (2010). *Sejarah Asia Tenggara Masa Hindu Budha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dharma, Po. (2011). *Kepulauan Indonesia dan Champa. Dalam Panggung Sejarah, Henry Chambert-Loir dan Hasan Mua'rif Ambary (ed)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dy, Kamboly. (2007). *A History of Democratic Kampuchea 1975- 1979. Phom Penh: Deocument Center of Kampuchea*. "Komuniskasi Phnom Penh di Putus," Kompas, 19 April 1979.
- Okawa, Reiko. (2014). "Hidden Islamic Literature in a Cambodia: The Cham in the Khmer Rouge Period". International & Regional Studies No. 45. Meiji Gakuin University.
- Republic, Khmer. (1974). *The Martydrom of khmer Muslim*. Phnom Penh: Decho Damdin Printing Press.
- So, Farina. (2011). *The Hijab of Cambodia Memories of Cham Muslim Women After the Khmer Rouge*. Phnom Penh: Document Center of Cambodia